BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 6 tahun. Anak usia dini sering disebut dengan usia emas atau *golden ages* yakni dari usia 0 hingga 6 tahun pertama (Uce, 2015). Pada usia emas tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dengan pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14, yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal dilaksanakan di keluarga maupun lingkungan. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak- kanak (TK) dan Raudlatul Athfal (RA). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini baik informal, formal maupun nonformal bertujuan untuk memberikan rangsangan (stimulus) agar kemampuan anak berkembang secara optimal.

Kemampuan anak usia dini yang perlu dikembangkan terdiri atas beberapa aspek seperti aspek fisik, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, sosial

emosional, bahasa dan kreativitas peserta didik (Fajari & Zulkarnaen, 2023). Berdasarkan penjelasan Standar pendidikan anak usia dini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 1 butir 2, dijelaskan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai, agama, dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Dalam hal ini, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek krusial yang perlu dikembangkan pada anak usia dini.

Aspek perkembangan bahasa merupakan bagian kemampuan dasar yang harus dikembangkan dan dimiliki pada anak usia dini. Hal ini karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sebagai makhluk sosial dan untuk berekspresi. Sebagaimana yang telah diketahui, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antarmanusia, termasuk anak usia dini (Abidin, 2020). Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara (Pudjaningsih, 2013). Pernyataan ini mendeskripsikan bahwa aspek bahasa menjadi elemen krusial dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini sesuai standar yang ditetapkan.

Kemampuan bahasa sangat penting bagi anak usia dini karena dipakai untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Pertiwi, 2016). Subakir dkk., (2022) menjelaskan bahwa bahasa memiliki arti penting bagi anak usia dini karena beberapa hal. Pertama, anak usia dini mengenal dunia sekitarnya melalui bahasa. Mekanisme pengenalan

dunia sekitar dimulai dari kinerja pancaindranya yang dilanjutkan ke saraf pusat. Kedua, anak usia dini membutuhkan bahasa untuk mengungkapkan keinginannya sehingga terciptalah proses komunikasi dan interaksi antara anak dan orang sekitar. Ketiga, melalui bahasa, aspek perkembangan anak akan tercapai dengan baik, mulai dari aspek agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni.

Keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup beberapa lingkup yakni penerimaan bahasa, pengungkapan gagasan, dan keaksaraan (Larasati dkk., 2023). Dengan acuan tersebut, keterampilan berbahasa anak dapat diidentifikasi berdasarkan kemampuan fisiologi, kognitif, dan motorik. Kemampuan fisiologi dijabarkan sebagai kemampuan indra anak dalam menangkap dan menerima bahasa. Misalnya, anak mendengar dan melihat orang-orang yang berbicara di sekitarnya. Telinga mereka mendengar bunyi suatu kata, sementara mata mereka melihat gerakan bibir yang mengucapkan kata. Kemampuan indra itu lalu diteruskan ke saraf pusat yang menjadi titik utama kemampuan kognitif anak, yakni anak memahami bahasa dan dapat mengungkapkan gagasan melalui bahasa. Selain itu, anak juga akan dapat menuangkan bahasa dalam bentuk aksara sebagai bagian dari perkembangan motoriknya.

Pada proses pendidikan formal anak usia dini, motivasi belajar dan keberhasilan perkembangan bahasa dapat didukung melalui beberapa faktor yakni peran guru (Herawati & Hidayat, 2020; Iskandar dkk., 2023), strategi/metode mengajar (Fajari & Zulkarnaen, 2023; Widyawati, 2020), bahan ajar/media yang digunakan (Hanifa, 2023), serta lingkungan belajar di sekitarnya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif,

memberikan motivasi dan menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berbicara (Iskandar dkk., 2023; Zahra & Sit, 2024). Sementara, strategi atau metode ajar yang bervariasi seperti bercerita, bernyanyi, dan permainan bahasa lainnya menjadi faktor penting pada perkembangan anak. Kemudian, bahan ajar yang menarik, relevan dan sesuai juga turut berperan pada pengembangan motivasi dan aspek bahasa anak usia dini (Murni dkk., 2024). Penggunaan bahan ajar yang berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat dapat memberikan nilai tambah dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan sinergi dari faktor-faktor tersebut, motivasi dan perkembangan bahasa anak diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Namun faktanya, perkembangan keterampilan bahasa pada anak usia dini masih menjadi permasalahan krusial dan penting diteliti. Permasalahan perkembangan bahasa pada anak usia dini masih menjadi masalah yang kompleks (Maghfiroh dkk., 2024). Beberapa peneliti sebelumnya menjelaskan bahwa keterampilan bahasa anak usia dini masih memerlukan perhatian sebab perkembangannya yang belum maksimal. Hazwani dkk., (2021) menemukan berbagai masalah kemampuan bicara pada anak usia dini, di antaranya sulit untuk merespon pembicaraan guru, artikulasi kurang jelas, dan rendahnya keinginan berbicara dengan teman sebaya. Hal serupa juga ditemukan oleh Hayati dan Na'imah (2022) bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah sehingga memerlukan perhatian khusus.

Kemudian, beberapa studi juga menyatakan bahwa minat belajar anak usia dini masih perlu mendapat perhatian khusus. Laela dan Aprianti (2019) menyatakan minat belajar anak usia dini masih relatif rendah karena minimnya

alat permainan yang merangsang anak dalam belajar. Kemudian, Akmal (2020) menjelaskan minat belajar yang rendah pada anak usia dini di TK YLPI Marpoyan Pekanbaru akibat metode pembelajaran guru yang belum maksimal. Anshoriyah dan Watini (2022)juga menyatakan minat belajar di anak usia dini kelompok B di Ra Amal Shaleh Jember masih rendah karena media pembelajaran yang kurang mendukung. Merujuk pada studi-studi sebelumnya, minat belajar anak usia dini masih cenderung rendah sehingga perlu diperhatikan dengan baik.

Faktanya, permasalahan terhadap keterampilan berbicara dan minat belajar anak usia dini masih banyak terjadi. Perkembangan keterampilan berbicara dan minat belajar yang rendah masih dialami salah satu sekolah PAUD di wilayah Bali, yakni Gianyar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, permasalahan kemampuan berbicara anak usia dini masih belum maksimal. Kemampuan berbicara anak yang cenderung rendah ditandai dengan beberapa hal. Pertama, terdapat beberapa anak yang enggan berbicara saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam kegiatan pembelajaran, anak cenderung pasif, lebih banyak mendengarkan dan mengamati tanpa berani, ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan, serta minimnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara lisan. Kedua yaitu jumlah kosakata yang dikuasai anak masih terbatas. Ketiga, anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut dan logis. Terakhir, pengucapan yang disebutkan anak pada saat berbicara masih kurang jelas dan kurang sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia.

Perkembangan keterampilan berbicara yang kurang maksimal juga berkaitan dengan minat belajar siswa yang rendah. Hasil wawancara dengan guru PAUD di Gianyar menunjukkan bahwa antusiasme anak saat aktivitas

pembelajaran masih kurang, perhatian dan fokus pada pembelajaran masih belum maksimal. Anak-anak cenderung mudah teralihkan perhatiannya oleh hal-hal di luar konteks pembelajaran, seperti bermain sendiri, mengganggu teman, atau melamun. Ketika guru menjelaskan atau mengajak anak untuk melakukan aktivitas belajar tertentu, hanya sebagian kecil yang menunjukkan ketertarikan atau respons positif. Hal ini mencerminkan bahwa materi atau metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu menarik minat dan rasa ingin tahu anak.

Melalui hasil wawancara bersama guru pengajar di PAUD tersebut, dijelaskan bahwa keterampilan berbicara dan minat belajar siswa yang kurang optimal kemungkinan dikontribusikan oleh beberapa permasalahan, seperti (a) minimnya pemanfaatan bahan ajar kontekstual; (b) bahan ajar masih bersifat konvensional; (c) minimnya stimulus verbal; dan (d) rendahnya minat belajar akibat kurangnya ketertarikan pada bahan ajar. Berdasarkan temuan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan perkembangan kemampuan berbicara yang kurang optimal pada dasarnya disebabkan oleh faktor bahan ajar yang belum menarik, relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang tepat sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar.

Salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengembangkan minat belajar dan keterampilan berbicara siswa adalah majalah. Bahan ajar berbentuk majalah dapat berupa cetak atau elektronik. Majalah merupakan media komunikasi yang menyajikan informasi secara ringkas dan jelas, memiliki tingkat realitas yang lebih tinggi dibandingkan surat kabar dan

tabloid, serta lebih menonjolkan elemen visual seperti gambar atau foto untuk memperkuat penyampaian pesan (Ismail dkk., 2024).Dengan adanya bahan ajar yang berfungsi sebagai pendamping belajar anak, mereka diharapkan dapat mengasah keterampilan berbicara dengan mengkomunikasikan isi informasi yang diperoleh.

Dalam hal ini, jenis majalah yang relevan untuk anak usia dini adalah majalah anak. Majalah anak memiliki karakteristik performatif yang unik dan membedakannya secara jelas dari majalah yang ditujukan untuk orang dewasa. Ciri khas ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yakni: (1) aspek kebahasaan, (2) aspek muatan atau isi, dan (3) aspek teknis penyajiannya (Nurdyansyah dkk., 2018). Penggunaan majalah sebagai bahan pembelajaran memiliki manfaat yang penting untuk anak usia dini. Media ini diyakini mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran matematika melalui penyajian ilustrasi visual dan cerita yang terintegrasi, serta fleksibel dalam penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran (Aulia dkk., 2023). Selain itu, siswa cenderung lebih antusias dan termotivasi dalam belajar, sehingga proses pemahaman materi menjadi lebih mudah karena dukungan dari tampilan yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, majalah dinilai layak dan relevan digunakan untuk mendukung peningkatan minat belajar anak usia dini.

Selain mampu meningkatkan keterampilan yang diperlukan oleh anak usia dini, bahan ajar yang baik diharapkan menjadi bahan ajar yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Bahan ajar yang efektif digunakan dalam pembelajaran adalah bahan ajar yang kontekstual. Bahan ajar yang kontekstual materi pembelajaran yang dirancang

agar relevan dengan kehidupan nyata, kebutuhan, dan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dengan menghubungkan konsep atau teori yang diajarkan di kelas dengan situasi, budaya, atau lingkungan yang dekat dengan siswa. Bahan ajar yang kontekstual dapat diupayakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya dalam konten pembelajaran (Lestari dkk., 2023). Bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal dapat membantu anak mengenal kosakata sehari-hari yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan pengalaman anak-anak memiliki dampak positif pada keterampilan berbicara mereka (Nurjanah, 2020).

Di Bali, salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran adalah satua Bali (cerita rakyat Bali). Satua Bali tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga memiliki daya tarik yang tinggi bagi anak-anak karena berisi cerita yang menghibur dan sering kali mengangkat tema binatang, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan cerita tradisional seperti *Satua Bali* dapat mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan kembali cerita yang didengar. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini membutuhkan lebih banyak stimulus verbal untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Integrasi satua Bali dalam bahan ajar tidak hanya memperkaya konten pembelajaran tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak-anak.

Bahan ajar berbasis budaya lokal telah terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak usia dini. Studi yang dilaksanakan oleh Afriyanti dkk., (2020) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai

bahan ajar mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini hingga 30%. Sementara itu, (Novri dkk., 2023) menemukan bahwa cerita berbasis budaya lokal dapat menumbuhkan rasa cinta budaya pada anak-anak, sekaligus meningkatkan daya imajinasi mereka. Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat memotivasi siswa melalui pengenalan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Wijiningsih dkk., 2017). Beberapa temuan peneliti ini menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis budaya atau kearifan lokal dapat menjadi solusi yang tepat untuk perkembangan anak usia dini.

Namun, dari berbagai pengembangan bahan ajar berbasis budaya, belum terdapat bahan ajar yang mengadopsi kearifan lokal Bali sebagai unsur pengembangan konten pembelajaran untuk anak usia dini. Studi yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2023) telah mengembangkan bahan ajar untuk anak usia dini dengan menggunakan kearifan lokal, tetapi kearifan lokal yang digunakan tidak menggunakan kearifan lokal Bali. Peneliti lainnya mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan perkembangan kreativitas anak usia dini (Rukiyah dkk., 2022), kemampuan kognitif (Gustiana dkk., 2022), serta keterampilan motorik halus (Wirdalena & Mayar, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar untuk anak usia dini belum berfokus pada pengembangan minat belajar dan peningkatan keterampilan berbicara. Maka dari itu, pengembangan bahan ajar ini memberikan kebaharuan dalam peningkatan dua domain penting pendidikan anak usia dini, yakni pengembangan minat belajar dan keterampilan berbicara. Selain itu, kebaharuan lainnya dalam pengembangan bahan ajar ini terletak pada kearifan lokal satua Bali yang digunakan pada konten bahan ajar yang mana belum ditemukan pada pengembangan bahan ajar peneliti-peneliti sebelumnya.

Pengembangan bahan ajar berbasis satua Bali dipilih karena selain mendukung pengembangan keterampilan berbicara, pendekatan ini juga bertujuan melestarikan budaya lokal dan memperkenalkannya kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendukung pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Satua Bali yang digunakan merupakan satua bali yang mengandung tema binatang. Tema binatang dipilih karena binatang sering menjadi subjek yang disukai anak-anak, sehingga lebih mudah untuk menarik perhatian mereka. Melalui cerita, anak-anak juga dapat diperkenalkan pada kosakata baru, belajar mengekspresikan diri, dan mengembangkan keterampilan berbicara secara alami. Berdasarkan permasalahan dan peluang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis satua Bali dengan tema binatang yang dapat meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di PAUD serta pelestarian budaya lokal Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kurang Optimalnya Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini.

   Banyak anak usia dini di lembaga PAUD mengalami perkembangan keterampilan berbicara yang kurang optimal. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya minat belajar dan terbatasnya bahan ajar yang menarik dan relevan secara kontekstual.

2. Minimnya Pemanfaatan Bahan Ajar Kontekstual dan Budaya Lokal. Bahan ajar yang digunakan sering kali bersifat generik, tanpa mempertimbangkan budaya lokal seperti "Satua Bali". Pendekatan ini mengurangi daya tarik pembelajaran bagi anak-anak.
3. Dominasi Bahan Ajar Konvensional.

   Lembaga PAUD cenderung mengandalkan bahan teks tanpa kontekstualisasi dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga anak-anak kehilangan peluang untuk terpapar kekayaan budaya yang relevan.
4. Kurangnya Stimulus Verbal.

   Anak usia dini memerlukan lebih banyak stimulus verbal untuk mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi pembelajaran yang ada belum cukup memadai untuk memberikan stimulasi tersebut.
5. Minat Belajar yang Rendah.

   Ketertarikan anak terhadap bahan ajar cenderung rendah, terutama karena bahan ajar tidak disesuaikan dengan dunia mereka, misalnya melalui cerita yang menarik perhatian mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat pembatasan masalah sebagai fokus penelitian pengembangan bahan ajar bermuatan satua bali untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak usia dini.

1. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar berbentuk majalah yang bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak usia dini.

Penelitian tidak mencakup pengembangan bahan ajar lain di luar konteks cerita rakyat Bali.

2. Penelitian dibatasi pada pemanfaatan cerita rakyat Bali (*Satua Bali*) sebagai konten dalam majalah, khususnya cerita dengan tema binatang yang relevan dengan dunia anak usia dini. Cerita rakyat dari daerah lain tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.
3. Fokus penelitian adalah pada keterampilan berbicara anak usia dini yang meliputi kemampuan mengekspresikan diri secara verbal, interaksi sosial melalui komunikasi, serta penguasaan kosakata baru. Aspek perkembangan lainnya, seperti keterampilan membaca atau menulis, tidak menjadi fokus utama penelitian.
4. Subjek penelitian terbatas pada anak usia dini (0-6 tahun) yang terdaftar di lembaga PAUD tertentu. Penelitian tidak mencakup anak-anak usia di luar rentang ini atau di luar lembaga pendidikan anak usia dini.
5. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan dan implementasi bahan ajar berbasis cerita rakyat *Satua Bali* dalam bentuk lisan, visual, atau multimedia sederhana. Metode pengajaran lain, seperti pendekatan berbasis teknologi tinggi atau permainan interaktif kompleks, tidak termasuk dalam penelitian.
6. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan fokus yang lebih jelas terhadap pengembangan bahan ajar *Satua Bali* untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah rancang bangun majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar?
2. Bagaimanakah validitas bahan ajar majalah bermuatan*Satua Bali*dengan tema binatang untukmenstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar?
3. Bagaimanakah kepraktisan bahan ajar majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar?
4. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk merancang bahan ajar majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar.
2. Untuk menganalisis validitas bahan ajar majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar.

3. Untuk menganalisis kepraktisan majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar.
4. Untuk menganalisis efektivitas bahan ajar majalah bermuatan *Satua Bali* dengan tema binatang untuk menstimulasi minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan yang termasuk pada wawasan mendalam dan teori yang relevan terkait dengan bahan ajar untuk anak usia dini yang bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan teori tentang pengaruh majalah bermuatan *Satua Bali* terhadap minat belajar dan keterampilan berbiacara di jenjang anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Sekolah

      Untuk kepala sekolah, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau data yang bermanfaat dalam menyediakan ide lebih inovatif untuk pengembangan kompetensi guru khususnya pada konteks mengajar menggunakan bahan ajar berbantuan satua balisehingga berdampak terhadap perkembangan pengetahuan peserta didik.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini, beberapa signifikansi diperoleh guru secara praktikal yaitu (1) guru mempunyai contoh bahan ajar ajar praktis untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran diintegrasikan dengan satua bali; (2) guru dapat memperoleh pemahaman terkait prosedur pelaksanaan dengan bahan ajar; dan (3) guru memiliki pengalaman mengajar untuk mengimplementasikan bahan ajar berbantuan satua balisehingga minat belajar dan keterampilan berbicara siswa lebih maksimal.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman pada siswa terkait kegiatan belajar yang perlu dilakukan melalui bahan ajar berbantuan satua bali. Selain itu, penggunaan satua bali dalam proses pembelajaran harapannya mampu melatih dan membantu mengarahkan untuk mengetahui satua bali sehingga anak-anak dilibatkan untuk mencintai budaya bali dan melatih kepercayaan diri mereka untuk bercerita menggunakan cerita lokal bali. Dengan penelitian ini, kontribusi terhadap perkembangan minat belajar dan keterampilan berbicara , khususnya anak usia dini yang menjadi subjek penelitian akan lebih. Dengan penerapan satua bali, siswa secara langsung diasah kemampuannya dan diberikan kesempatan luas untuk belajar secara menyenangkan melalui media inovatif.

d. Bagi Penelitian Sejenis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan empiris terkait pelaksanaan satua bali terhadap peningkatan

minat dan keterampilan berbicara di jenjang anak usia dini. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil temuan penelitian ini sebagai sumber referensi tambahan untuk penelitian yang lebih luas dengan melibatkan variabel dan sampel yang lebih banyak atau luas.

1.7 Spesifikasi Produk

Berikut ini merupakan penjelasan spesifikasi produk pengembangan bahan ajar

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang harus dimiliki guru dan siswa sebelum menggunakan bahan ajar bermuatan *satua Bali* (cerita rakyat Bali) dengan tema binatang untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara pada anak TK Kemala Bhayangkari 4 Gianyar:

a. Asumsi Guru PAUD

1. Guru harus memahami nilai-nilai budaya dan pesan moral yang terkandung dalam *satua Bali*, serta relevansinya dengan tema binatang untuk pembelajaran anak usia dini.
2. Guru perlu memiliki kesadaran bahwa pengintegrasian *satua Bali* dalam pembelajaran tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak.
3. Guru harus memahami bahwa minat belajar anak usia dini dapat ditingkatkan melalui cerita yang menarik, kontekstual, dan melibatkan imajinasi anak.

4. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mendongeng secara menarik, seperti menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi yang hidup, dan alat bantu visual atau boneka untuk mendukung cerita.
5. Guru harus memahami bahwa keterampilan berbicara anak dapat dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan bercerita, seperti menjawab pertanyaan, berdialog, atau menceritakan kembali cerita yang didengar.
6. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan *satua Bali* sebagai alat untuk melatih anak berbicara dan memahami pesan moral cerita.
7. Guru perlu meyakini bahwa penggunaan bahan ajar berbasis *satua Bali* dapat mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.

b. Asumsi Anak Usia Dini

1. Anak diharapkan memiliki rasa ingin tahu alami terhadap cerita, khususnya cerita rakyat Bali yang melibatkan tema binatang, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
2. Anak perlu memiliki kemampuan awal untuk mendengarkan cerita secara aktif, meskipun dengan bimbingan guru.
3. Anak diharapkan memiliki ketertarikan terhadap binatang sebagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mempermudah mereka untuk terhubung dengan cerita.
4. Anak harus memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan berbicara, seperti menjawab pertanyaan sederhana, berdialog,

atau menceritakan kembali ceriAnak diharapkan mampu menggunakan imajinasi mereka untuk membayangkan alur cerita, karakter binatang, dan pesan moral dalam *satua Bali*.

5. Anak perlu memiliki kemampuan awal untuk memahami dan menghubungkan pesan moral dari cerita dengan kehidupan sehari-hari, meskipun dengan bantuan guru.

1.9 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian "Pengembangan Majalah Bermuatan Satua Bali dengan Tema Binatang untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini":

1. Bahan Ajar yaitu materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk membantu proses belajar-mengajar. Bahan ajar dapat modul dan media pembelajara wayang yang dirancang untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.
2. Satua Bali yaitucerita rakyat khas Bali yang mengandung nilai-nilai moral, budaya, dan tradisi lokal. *Satua Bali* biasanya disampaikan secara lisan dan memiliki tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti binatang sesuai dengan tema pembelajaran.
3. Minat Belajar yaitu dorongan dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif dan antusias dalam proses belajar. Minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti relevansi bahan ajar, metode pengajaran, dan daya tarik materi yang digunakan.
4. Keterampilan Berbicara yaitukemampuan anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara verbal. Keterampilan berbicara

mencakup pengucapan kata-kata, penguasaan kosakata, struktur kalimat, serta keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain.

5. Bermuatanyaitu mengandung atau memuat elemen tertentu yang menjadi inti atau fokus bahan ajar. Dalam konteks penelitian ini, "bermuatan" mengacu pada bahan ajar yang memuat unsur cerita rakyat *Satua Bali* yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal untuk meningkatkan minat belajar dan keterampilan berbicara.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA